

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU YANG MENIKAH PADA USIA MUDA DALAM PEMENUHAN GIZI BALITA USIA 3-5 TAHUN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PONDOK BERSALIN DESA DESA SUKO JEMBER KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER

Agustina Endah¹, Puspito Arum¹, Alfian Choirul Rizal¹

¹Politeknik Negeri Jember

ABSTRACT

Nutritional status is the most important note in infancy since infancy is a process of growth and development of children. Nutritional problems in children can be caused by an imbalance between intake and output of nutrients that in turn affect the nutritional needs of children who exceed the output. Mothers who get married at a young age will also have difficulty in understanding the nutritional problems face especially in the toddler nutrition. The younger the age of the mother when the child has the experience possessed about toddler nutrition the less. The problem of malnutrition in children under five is influenced by two factors: factors directly and indirectly. Factors directly namely food intake and infectious diseases are related to one another. Indirect factor such as availability and pattern of food consumption in the household, patterns of nannies, range and quality of health services. Number of districts in East Java that malnutrition as many as districts, or 20.54% of districts, and districts in Jember. Results of a preliminary study conducted by researchers at the Department of Health Jember with interview on health workers found that the nutrition aspect of the District Jelbuk in 2013 had a toddler BGM most of all districts in Jember by 98 toddlers BGM with the percentage reached 6.25%. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes and behaviors of mothers who were married data young age in the nutrition of children aged 3-5 years with the nutritional status of children. This research is analytic correlation with Cross Sectional approach. The sampling technique used is Accidental Sampling. Techniques of analysis using the Spearman rank correlation test where the result of the relationship between knowledge of mothers who were married data young age in the nutrition of the nutritional status of children under five showed a $p\text{-value}=0.142$ means that there is no relation between knowledge on nutritional status. Results of the analysis of the attitude of mothers who were married data young age in the fulfillment of nutritional against the nutritional status of children showed a $p\text{-value}=0.472$ means that there is no relationship between attitudes toward nutritional status and the results of the analysis of the behavior of women who marry data young age in the fulfillment of nutritional against the nutritional status of children show $p=0.038$ means that there is a relationship between the behavior of the nutritional status.

Keywords: knowledge, attitude, behavior, nutritional status.

ABSTRAK

Status gizi merupakan hal yang paling penting diperhatikan pada masa balita, karena masa balita merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Masalah gizi yang terjadi pada anak dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi yaitu asupan kebutuhan gizi anak yang melebihi keluarannya. Ibu yang menikah pada usia muda juga akan mengalami kesulitan dalam memahami masalah gizi yang dihadapi terutama dalam pemenuhan gizi balita. Semakin muda umur ibu pada saat mempunyai anak maka pengalaman yang dimiliki tentang pemenuhan gizi balita semakin sedikit. Masalah gizi kurang pada anak balita dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor secara langsung maupun secara tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi yang terkait satu sama lain. Faktor penyebab tidak langsung seperti ketersediaan dan pola konsumsi pangan dalam rumah tangga, pola pengasuh anak, jangkauan dan mutu pelayanan kesehatan. Jumlah kecamatan yang ada di Jawa Timur yang rawan gizi sebanyak 136 kecamatan atau 20,54% dari 662 kecamatan, dan 10 kecamatan ada di Jember. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Jember dengan wawancara pada tenaga kesehatan bagian gizi didapatkan bahwa Kecamatan Jelbuk pada tahun 2013 memiliki balita BGM terbanyak dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Jember sebesar 98 balita BGM dengan prosentase mencapai 6,25%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia 3-5 tahun dengan status gizi balita. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*. Teknik analisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dimana hasil hubungan antara pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita terhadap status gizi balita menunjukkan nilai $p = 0,142$ artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap status gizi. Hasil analisis sikap ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita terhadap status gizi balita menunjukkan nilai $p = 0,472$ artinya tidak ada hubungan antara sikap terhadap status gizi dan hasil analisis perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita terhadap status gizi balita menunjukkan nilai $p = 0,038$ artinya ada hubungan antara perilaku terhadap status gizi.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, perilaku, status gizi.

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan hal yang paling penting diperhatikan pada masa balita, karena masa balita merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak merupakan kelompok penduduk yang paling rentan

terhadap gangguan kesehatan dan gizi karena status imunitas, diet

dan psikologi anak belum matang atau masih dalam taraf perkembangan dan kelangsungan serta kualitas hidup anak sangat tergantung pada penduduk dewasa terutama ibu atau orang tuanya (Utomo, 1998 dalam Waladow,

dkk, 2013). Anak balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, dan yang paling banyak menderita gangguan akibat gizi dikarenakan anak balita berada dalam masa transisi, pada masa ini terjadi perubahan pola makan dari makanan bayi ke makanan dewasa (Notoadmodjo, 2003).

Masalah gizi kurang pada anak balita dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor secara langsung maupun secara tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi yang terkait satu sama lain. Faktor penyebab tidak langsung seperti ketersediaan dan pola konsumsi pangan dalam rumah tangga, pola pengasuh anak, jangkauan dan mutu pelayanan kesehatan (Ucu, 2009). Pemenuhan kebutuhan gizi balita, pola konsumsi makan memegang peranan yang penting sehingga pola konsumsi makan yang baik perlu diperhatikan oleh seorang ibu. Sering dijumpai di masyarakat, suatu keluarga memiliki pola makan yang sama, padahal setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan gizi yang berbeda. Terutama keluarga yang memiliki balita karena masa balita merupakan salah satu masa yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Sekitar 1,7 juta anak di bawah lima tahun (balita) di Indonesia terancam mengalami gizi buruk yang tersebar di daerah tertinggal

seluruh Indonesia. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2007, jumlah balita di Indonesia mencapai 17,2% dengan laju pertumbuhan penduduk semakin meningkat menjadi 2,7% per tahun. Menurut UNICEF, Indonesia merupakan negara yang berada di peringkat kelima dunia dengan jumlah balita yang terhambat pertumbuhan dan perkembangannya paling besar sekitar 7,7 juta balita (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Jumlah kecamatan yang ada di Jawa Timur yang rawan gizi sebanyak 136 kecamatan atau 20,54% dari 662 kecamatan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Jumlah kecamatan yang bebas rawan gizi sebanyak 426 kecamatan (79,46%), yang mendekati target cakupan yang diharapkan sebesar 80%. Tiga kecamatan tertinggi rawan gizi yang ada di Jawa Timur yaitu 12 kecamatan rawan gizi di Kabupaten Situbondo, 11 kecamatan di Probolinggo dan 10 kecamatan di Jember (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2010). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Jember dengan wawancara pada tenaga kesehatan bagian gizi didapatkan bahwa Kecamatan Jelbuk pada tahun 2013 memiliki balita BGM terbanyak dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Jember sebesar 98 balita BGM dengan prosentase

mencapai 6,25% (Dinas Kesehatan Jember, 2014).

Masalah gizi yang terjadi pada anak dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi (nutritional imbalance) yaitu asupan kebutuhan gizi anak yang melebihi keluarannya atau asupan kebutuhan gizi yang kurang dari keluarannya. Kesalahan pola asuh orang tua dalam memilih makanan yang diberikan kepada anaknya untuk dikonsumsi dapat memicu terjadinya masalah gizi pada anak. Akibat dari masalah gizi anak dapat berupa penyakit kronis, berat badan berlebih dan kurang, karies dentis serta alergi makanan tertentu yang sering terjadi pada anak (Arisman, 2009).

Konsumsi gizi yang baik merupakan modal utama bagi kesehatan individu yang dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang. Seseorang yang mengkonsumsi asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh, maka akan menimbulkan masalah kesehatan. Malnutrition (gizi salah) merupakan keadaan mengkonsumsi asupan gizi yang salah, dalam bentuk asupan yang berlebihan ataupun kurang, sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan asupan yang diperlukan oleh tubuh (Maulana, 2013).

Penyediaan makanan di tingkat keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku

terutama ibu tentang gizi dan kesehatan. Cara seseorang berfikir atau berpengetahuan dan berpandangan tentang makanan, akan dinyatakan dalam bentuk tindakan makan dan memilih makanan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi dan kesehatan diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menyediakan dan mendistribusikan makanan dalam keluarganya yang dapat mempengaruhi konsumsi makan sehari harinya dan dampak lebih lanjutnya adalah pada status gizi, khususnya golongan rawan gizi (Dewi, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Rinda dalam Maulana (2013) menunjukkan hanya sekitar 62,5% ibu yang dapat mempraktikkan perilaku pemberian makan seimbang pada anak, 75% yang mempunyai sikap positif dalam pemberian makan seimbang pada anak dan 54,2% ibu yang hanya mengerti pemberian makanan bergizi seimbang namun tidak dapat mempraktikkan dengan baik. Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan ibu tidak mengerti cara pemenuhan gizi yang dibutuhkan balita selama masa pertumbuhan. Pengetahuan ibu dalam penyediaan makanan dalam tingkat rumah tangga sangat penting untuk mendukung perbaikan gizi. Pengetahuan ibu tentang memasak, dalam memberi makanan anak, bagaimana sayur dapat masuk ke mulut anak dan bagaimana keragaman bahan dan

jenis makanan dapat mempengaruhi kebosanan, keragaman bahan dan jenis masakan dapat dipakai sebagai ukuran kualitatif masalah gizi.

Menurut BPS (2008) dalam Kaswari, dkk (2012) di Indonesia tercatat bahwa sekitar 34,5% anak perempuan menikah di bawah usia 19 tahun. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menghimbau agar pernikahan tidak dilakukan di usia muda karena dianggap belum matang secara medis dan psikologinya. Usia menikah ideal untuk perempuan adalah 20 – 35 tahun dan 25 – 40 tahun untuk pria (Kaswari dkk, 2012). Pernikahan usia muda akan mengakibatkan kompleksnya permasalahan gizi keluarga terutama pada anak balita yang dipicu oleh pendidikan rendah sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menyediakan makanan yang bergizi baik untuk dirinya maupun bagi keluarga.

Ibu yang menikah di usia muda juga akan mengalami kesulitan dalam memahami masalah gizi yang dihadapi terutama dalam pemenuhan gizi balita. Semakin muda umur ibu pada saat mempunyai anak maka pengalaman yang dimiliki tentang pemenuhan gizi balita semakin sedikit karena ibu yang masih muda cenderung kurang peduli pada kebutuhan anggota keluarganya dan disini termasuk kebutuhan akan konsumsi makanan dalam keluarga terutama balita

(Kaswari dkk, 2012). Perilaku pemenuhan gizi balita oleh ibu usia muda harus didasari dengan pengetahuan dan sikap yang baik agar lebih maksimal daripada perilaku yang tidak dengan pengetahuan (Farhan, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember pada tahun 2011 di Kecamatan Jelbuk ada sekitar 610 perempuan usia 10 – 19 tahun sudah menikah. Desa Suko Jember merupakan desa yang mempunyai balita BGM tertinggi dibandingkan desa lainnya yang ada di Kecamatan Jelbuk yaitu 24 balita. Ibu di daerah ini sebagian besar merupakan buruh tani yang memperoleh penghasilan tidak tetap. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang : Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu yang Menikah pada Usia Muda dalam Pemenuhan Gizi Balita Usia 3 – 5 Tahun dengan Status Gizi Balita di Pondok Bersalin Desa (POLINDES) Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “ Apakah Ada Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu yang Menikah pada Usia Muda dalam Pemenuhan Gizi Balita usia 3 – 5 tahun dengan Status Gizi Balita? ”.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia 3 – 5 tahun dengan status gizi balita di Pondok Bersalin Desa (POLINDES) Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia 3 – 5 tahun dengan status gizi balita di Pondok Bersalin Desa (POLINDES) Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
- b. Menganalisis hubungan antara sikap ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia 3 – 5 tahun dengan status gizi balita di Pondok Bersalin Desa (POLINDES) Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia 3 – 5 tahun dengan status gizi balita di Pondok Bersalin Desa (POLINDES) Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia 3 – 5 tahun dengan status gizi balita.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa, sebagai penambah referensi perpustakaan di Politeknik Negeri Jember dan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat terkait dengan pentingnya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia 3 – 5 tahun dengan status gizi balita.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan metode penelitian survei analitik. Populasi dalam penelitian ini diambil dari ibu yang menikah pada usia dibawah 21 tahun yang mempunyai balita usia 3-5 tahun dengan jumlah populasi sebanyak 76. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Penelitian ini

dilakukan di Pondok Bersalin Desa (POLINDES) Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2015.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner, timbangan berat badan, mikrotioice dan Komputer dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS), sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data. kuesioner yang digunakan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu.

Analisa Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran status gizi balita usia 3-5 tahun dilihat dari pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan tabel distribusi frekuensi tiap variabel.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi) dengan variabel terikat (Status gizi) yang dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* untuk mengukur tingkat atau eratnya pengaruh

antara dua variabel berskala ordinal dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengolahan ini menggunakan SPSS v.16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus-Oktober 2015 di di Pondok Bersalin Desa (POLINDES) Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang menikah pada usia muda yang memiliki balita usia 3-5 tahun. Sampel pada penelitian ini sebanyak 64.

A. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

1. Pengetahuan Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Balita

Distribusi frekuensi pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia 3-5 tahun di Polindes Desa Suko Jember tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Balita Usia 3-5 Tahun.

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	9	14,0
Cukup	32	50
Baik	23	35,9
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 9 ibu (14,0%) mempunyai pengetahuan kurang, 32 ibu (50%) mempunyai pengetahuan cukup, 23 ibu (35,9%) mempunyai pengetahuan baik.

2. Sikap Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Balita

Distribusi frekuensi sikap ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia 3-5 tahun di Polindes Desa Suko Jember tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Balita Usia 3-5 Tahun.

Sikap	Frekuensi	%
Kurang	9	14,1
Cukup	38	59,4
Baik	17	26,5
Jumlah	64	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap yang cukup yaitu sebanyak 38 ibu (59,4%), baik sebanyak 17 ibu (26,5%), dan kurang 9 ibu (14,1%).

3. Perilaku Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Balita

Distribusi frekuensi perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita usia

Status Gizi	Pengetahuan						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		Jmlh	%	
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%			
Sangat kurus	2	3,1	1	1,6	0	0,0	3	4,7	0,142
Kurus	1	1,6	4	6,3	2	3,1	10,9	10,9	
Normal	6	9,4	26	40,6	21	32,8	53	82,8	
Gemuk	0	0,0	1	1,6	0	0,0	1	1,6	
Total	9	14,1	32	50,0	23	35,9	64	100,0	

3-5 tahun di Polindes Desa Suko Jember tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Balita Usia 3-5 Tahun.

Sikap	Frekuensi	%
Kurang	4	6,25
Cukup	32	50
Baik	28	43,8
Jumlah	64	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki perilaku yang cukup yaitu sebanyak 32 ibu (50%), baik sebanyak 28 ibu (43,8%), dan kurang 4 ibu (6,25%)

B. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Terhadap Status Gizi Balita Usia 3-5 Tahun

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Terhadap Status Gizi

Pengetahuan dibedakan atas 3 kategori yaitu kurang, cukup dan baik sedangkan status gizi dibedakan atas 4 kategori yaitu sangat kurus, kurus, normal dan gemuk. Hubungan pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita terhadap status gizi balita di Polindes Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hubungan pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi terhadap status gizi balita usia 3-5 tahun.

Status Gizi	Pengetahuan						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		Jmlh	%	
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%			
Sangat kurus	2	3,1	1	1,6	0	0,0	3	4,7	0,148
Kurus	1	1,6	4	6,3	2	3,1	10,9	10,9	
Normal	6	9,4	26	40,6	21	32,8	53	82,8	
Gemuk	0	0,0	1	1,6	0	0,0	1	1,6	
Total	9	14,1	32	50,0	23	35,9	64	100,0	

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa ibu yang menikah pada usia muda di Polindes Desa Suko Jember yang memiliki pengetahuan pemenuhan gizi kurang sebesar 9,4% dengan status gizi balitanya normal, yang memiliki pengetahuan pemenuhan gizi cukup sebesar 40,6% dengan status gizi balita normal dan yang memiliki pengetahuan pemenuhan gizi baik sebesar 32,8% dengan status gizi balita normal.

Pengujian korelasi dengan menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil bahwa nilai $p = 0,142$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita terhadap status gizi balita.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting sebelum terbentuknya suatu tindakan. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Ivani, 2015). Semakin tinggi pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda tentang gizi diharapkan semakin baik pula status gizi balitanya. Pengetahuan gizi yang cukup yang dimiliki ibu yang menikah pada usia muda tentang pemahaman terhadap pemenuhan kebutuhan gizi, kecukupan gizi dan masalah gizi lainnya akan mempengaruhi status gizi balitanya.

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda dengan status gizi balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bloom ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status sosial ekonomi dan sosial budaya (Rizki, 2011).

Sebagian besar ibu yang menikah pada usia muda yang mempunyai pengetahuan pemenuhan gizi cukup memiliki balita dengan status gizi normal.

Hal tersebut sesuai dengan teori Bloom yang mengatakan bahwa jika pengetahuan responden baik didukung oleh sikap yang baik serta perilaku tentang pemenuhan asupan gizi makanan baik maka status gizinya akan baik pula (Rizki, 2011).

Pengetahuan kurang tidak selalu diikuti oleh perilaku yang buruk. Pengetahuan bukan merupakan faktor utama terjadinya perubahan perilaku. Ibu yang menikah pada usia muda yang memiliki pengetahuan kurang dengan status gizi balita normal disebabkan karena balita tidak sulit makan, tidak milih – milih makanan, misalnya tahu, tempe dan sayur. Namun tahu dan tempe merupakan makanan yang mengandung protein yang dibutuhkan oleh tubuh. Sehingga kebutuhan balita juga dapat terpenuhi, walaupun pengetahuan ibu tentang gizi kurang. Hal ini sesuai dengan teori Farhan (2014) yang menyatakan pada umumnya akan terjadi keseimbangan antara kebutuhan kepuasan fisik dan kebutuhan fisiologi tubuh sehingga makanan sehari – hari mempunyai gizi yang baik.

Peningkatan pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda dapat diberikan secara umum atau berkelompok maupun secara individu. Dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa peningkatan tentang masalah gizi anak balita akan lebih efektif

apabila diberikan secara perorangan atau individu.

2. Hubungan Sikap Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Terhadap Status Gizi

Sikap dibedakan atas 3 kategori yaitu kurang, cukup dan baik sedangkan status gizi dibedakan atas 4 kategori yaitusangat kurus, kurus, normal dan gemuk. Hubungan sikap ibu usia muda dalam pemenuhan gizibalita terhadap status gizi balita di Polindes Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Hubungan sikap ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi terhadap status gizi balita usia 3-5 tahun.

Status Gizi	Sikap						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		Jmlh	%	
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%			
Sangat Kurus	1	1,6	2	3,1	0	3	3	4,7	0,472
Kurus	0	0,0	6	9,4	1	7	7	10,9	
Normal	8	12,5	29	45,3	16	25,0	53	82,8	
Gemuk	0	0,0	1	1,6	0	0,0	1	1,6	
Total	9	14,1	38	59,4	17	26,6	64	100,0	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar ibu yang menikah pada usia muda memiliki sikap cukup dengan status gizi balita normal sebanyak 26 orang (45,3%).

Hasil pengujian dengan menggunakan korelasi *Spearman*

Rank didapatkan nilai $p = 0,472$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi terhadap status gizi balita.

Tidak ada hubungan antara sikap ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi terhadap status gizi perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Azwar (2005) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan faktor emosional.

Sikap ibu yang baik sangat dibutuhkan agar status gizi balita menjadi baik. Menurut Soetjiningsih (2002) sikap ibu sangat penting dalam memberikan makanan yang baik kepada anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sikap bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menentukan status gizi. Terdapat beberapa hal yang dapat dimungkinkan adanya ibu yang menikah pada usia muda yang memiliki sikap kurang tetapi status gizi balitanya normal dapat dikarenakan balitanya yang tidak rewel pada masalah makan sehingga kebutuhan balita tetap terpenuhi dengan baik.

3. Hubungan Perilaku Ibu Yang Menikah Pada Usia Muda Dalam Pemenuhan Gizi Terhadap Status Gizi

Perilaku dibedakan atas 3 kategori yaitu kurang, cukup dan baik sedangkan status gizi dibedakan atas 4 kategori yaitu sangat kurus, kurus, normal dan gemuk. Hubungan perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi terhadap status gizi balita di Polindes Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6 Hubungan perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi terhadap status gizi balita usia 3-5 tahun.

Status Gizi	Perilaku						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		Jmlh	%	
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%			
Sangat kurus	0	0,0	1	1,6	2	3,1	3	4,2	0,038
Kurus	0	0,0	2	3,1	5	7,8	7	10,9	
Normal	6	9,4	27	42,2	20	31,3	53	82,8	
Gemuk	0	0,0	1	1,6	0	0,0	1	1,6	
Total	6	9,4	31	48,4	27	42,2	64	100,0	

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ibu yang menikah pada usia muda yang memiliki perilaku cukup dengan status gizi balita normal sebanyak 27 orang (42,2%), ada 20 orang (31,3%) ibu yang menikah pada usia muda yang memiliki perilaku baik dengan status gizi balita normal, dan ada beberapa ibu yang menikah pada usia muda yang perilaku kurang dengan status gizi

balita normal yaitu sebanyak 6 orang (9,4%).

Hasil pengujian dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank* didapatkan nilai $p = 0,038$ artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi terhadap status gizi balita.

Berdasarkan hasil uji analisis data di atas menunjukkan bahwa antara perilaku ibu yang menikah pada usia muda terhadap status gizi balita usia 3 – 5 tahun di Polindes Desa Suko Jember berpengaruh terhadap status gizi balita. Semakin baik perilaku seorang ibu, maka semakin baik juga status gizi balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munthofiah S. (2008) yang dilakukan di Kabupaten Jawa Tengah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu terhadap status gizi balita.

Perilaku yang baik dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat pada diri individu sendiri dimana seorang ibu termotivasi untuk memberikan makan pada balita agar setiap dibawa ke posyandu berat badan balita mengalami peningkatan atau balita tersebut tidak mengalami status gizi kurang. Hal ini terjadi karena seorang ibu akan merasa malu saat anaknya mengalami gizi kurang terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu seorang ibu akan memberikan makan walaupun makanan yang diberikan tidak disukai dan tidak sesuai dengan

yang dibutuhkan balita. Sesuai dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku dari faktor internal yang berada dalam diri individu yaitu berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengolah pengaruh – pengaruh dari luar (Notoadmodjo, 2007). Pengaruh tersebut merupakan pengalaman yang dapat merubah perilaku ibu tentang bagaimana cara melakukan pemenuhan gizi yang baik pada balita, karena dengan pengalaman tersebut ibu dapat menyesuaikan diri terhadap masalah yang sering terjadi dalam pemenuhan gizi balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hubungan yang dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita terhadap status gizi balita usia 3-5 tahun dibuktikan dengan hasil uji statistik yaitu $p = 0,142$.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita terhadap status gizi balita usia 3-5 tahun dibuktikan dengan hasil uji statistik yaitu $p = 0,472$.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu yang menikah pada usia muda dalam pemenuhan gizi balita terhadap status gizi balita usia 3-5 tahun dengan hasil uji statistik yaitu $p = 0,038$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dapat disarankan bahwa perlu diberikannya pengetahuan pada ibu yang menikah pada usia muda tentang kebutuhan gizi balita, masalah gizi balita dan pengasuhan balita, yang diharapkan dapat memperbaiki sikap dan perilaku ibu sehingga dapat meningkatkan status gizi anak balita, tanpa melihat umur, pendidikan dan pekerjaan ibu.
2. Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku serta sikap dan perilaku petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

A.A.A. Hidayat. 2011. Metode Penelitian Keperawatan dan

- Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
- Adisasmito, W. 2008. Sistem Kesehatan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Almatsier, S. 2001. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arisman. 2009. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : ECG
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, I.C. 2010. *Hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi ibu dengan pemenuhan kecukupan gizi balita*.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 747/Menkes/SK/VI/2007 tentang Pedoman Operasional Keluarga Sadar Gizi di Desa Siaga. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2010. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2010*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. 2014. *Status Kesehatan Gizi Balita di*

- Jember. Jember: Dinas Kesehatan Bagian Gizi Jember.
- Farhan, Muhammad. 2014. *Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pemenuhan Gizi Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Banjarsari Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor*.
- Husin, C.R. 2008. *Hubungan Pola Asuh Anak dengan Status Gizi Balita Umur 24-59 Bulan di Wilayah Terkena Tsunami Kabupaten Pidie Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*
- Ivani, N. A. 2015. *Hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan gizi dan sikap ibu hamil terhadap status gizi saat kehamilan di wilayah kerja puskesmas kaliwates kabupaten jember*.
- Kaswari, M, dkk. 2012. *Gambaran Perilaku Ibu yang Menikah Di Usia Dini Dalam Pemenuhan Status Gizi Balita Di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*.
- Kementrian Kesehatan RI. 2010. Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. <http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2011/11/buku-sk-antropometri-2010.pdf>. [27 Mei 2014]
- Melbey et al. "Validation of the Comprehensive Feeding Practices Questionnaire with parents of 10-to-12-year-olds". BMC Medical Research Methodology. 2011, 11:113.
- Maulana, A. 2013. *Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Posyandu Dengan Penurunan Jumlah Balita Bawah Garis Merah (BGM) Di Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*.
- Munthofiah, S. 2008. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmadja, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Pratiwi, A. 2009. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Tentang Pemberian Mp-Asi Pada Balita Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Dusun Tlangu Desa Bulan Kecamatan Wonosari Klaten*.

- Rizki, Frisa. 2011. *Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Emesis Gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Tamansari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember*. (Belum Diterbitkan).
- Riyanto, Agus. 2011. *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sari, P.N. 2010. *Hubungan Status Gizi Dengan Tingkat Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient-Iq) Pada Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau Dari Status Sosial-Ekonomi Orang Tua Dan Tingkat Pendidikan Ibu*.
- Soedjningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC. Jakarta
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA
- Sudarsono. *Kamus Hukum (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2007)*.
- Suhardjo, 1996. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bogor: Bumi Aksara.
- Suhendri, Ucu. 2009. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak di Bawah Lima Tahun (BALITA) di Puskesmas Sepatan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang*. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sunyoto, Danang dan Ari Setiawan. 2013. *Buku Ajar: Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Supariasa, Nyoman, dkk. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Undang-Undang Perkawinan Di Indonesia Dan Peraturan Pelaksanaan, No. 1/1974 (Jakarta: PT. Pradya. Paramita 1974)
- Waladow, G., S. M. Warouw., J. V. Rottie. 2013. *Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi pada Anak Usia 3-5 tahun di Wilayah kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso*. Hlm. 2.
- Yulianti, R. 2010. *Dampak Yang Ditimbulkan Akibat Pernikahan Usia Dini*. Hlm.5.

PEDOMAN PENULISAN **JURNAL KESEHATAN**

1. Naskah yang dikirim kepada redaksi belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk dimuat pada penerbit lain.
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia yang baku dan benar. Naskah diketik dalam program ms-word dengan huruf Times New Roman ukuran 11, jarak 1 spasi, ukuran kertas B5, margin atas 3 cm, kiri 3 cm, bawah 3 cm, kanan 2,5 cm, dua kolom dengan jarak antar kolom 1 cm.
3. Naskah ditulis dalam 7-15 halaman dengan memenuhi sistematika sebagai berikut :
 - a) Judul
 - b) Nama penulis
 - c) Institusi
 - d) Abstrak dan kata kunci
 - e) Pendahuluan
 - f) Metode
 - g) Hasil dan pembahasan
 - h) Kesimpulan dan saran
4. Judul naskah tidak lebih dari 12 kata. Judul yang panjang dipecah menjadi sub judul.
5. Nama penulis (tidak disertai gelar kesarjanaan) ditulis dibawah judul, diberi nomer dibelakang nama penulis (super script) untuk pencantuman alamat asal institusi di bagian footnote. Penulis dianjurkan untuk mencantumkan alamat lengkap dan e-mail untuk memudahkan komunikasi.
6. Urutan nama penulis adalah Ketua Tim Peneliti, Anggota Peneliti 1, Anggota Peneliti 2, dan seterusnya. Bila diantara anggota peneliti merupakan mahasiswa, urutannya ditempatkan paling akhir.
7. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia maksimal 300 kata dan 3-10 kata kunci (*key words*), dengan ukuran huruf 10. Abstrak dicantumkan dibawah nama penulis. Komponen abstrak terdiri dari Latar belakang (Background), Tujuan (Objective), Metode (Method), Hasil (Result) dan Kesimpulan (Conclusion).
8. Daftar pustaka menggunakan system alfabetis (Harvard style)
9. Tabel dan gambar harus diberi keterangan dan cukup. Judul tabel ditempatkan di atas tabel, sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
10. Naskah harap dikirim / diserahkan ke redaksi dalam bentuk CD (1 buah) dan print-out (2 eksemplar)

11. Pemuatan naskah atau tulisan merupakan hak sepenuhnya redaksi dan redaksi berhak melakukan perubahan naskah dengan tidak merubah esensi isinya.
12. Naskah yang tidak dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis/pengirim.

Penulis di luar institusi Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya cetak yang sudah ditentukan redaksi.